

**PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MEREALISASIKAN POTENSI DIRI SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 29 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN
2016 – 2017**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling*

OLEH

FITRI HARIYATI
NPM. 1302080194



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Fitri Hariyati
N.P.M : 1302080194
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Proposal : Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Merealisasikan Potensi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Februari 2017
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,

TERAI
KAPSEL
DF3AUC002942601
6000
Fitri Hariyati

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bimbingan dan Konseling

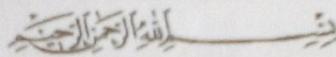
Ura Jamila, M.Pd



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Fitri Hariyati
NPM : 1302080194
Program Studi : Pendidikan Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Merealisasikan
Potensi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun
Pembelajaran 2016/2017

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2017

Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D

Diketahui oleh :

Ketua Program Studi

Dra. Jamila, M.Pd

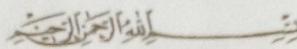


Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 28 September 2017, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Fitri Hariyati
NPM : 1302080194
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Merealisasikan Potensi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Natution, S.Pd, M.Pd Dra. Hj. Svamsayurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Jamila, M.Pd
2. Drs. Zaharuddin Nur, MM
3. Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd, Ph.D

1.

2.

3.

ABSTRAK

Fitri Hariyati, 1302080194 Jurusan Bimbingan dan Konseling. “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Merealisasikan Potensi Diri siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016 – 2017”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah teknik konseling penerapan layanan konseling individual ini untuk merealisasikan potensi diri siswa SMP Negeri 29 Medan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan instrument purposive sample. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta siswa-siswi SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. hasil analisa data dengan menggunakan instrument observasi, wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan, cukup efektif dan efisien dilihat dari sampel penelitian yang berjumlah 5 orang siswa, objek penelitian ini meningkat 70-80% dalam peningkatan yang memuaskan.

Kata-Kata Kunci : Konseling Individual dan Merealisasikan Potensi Diri Siswa.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan ridha, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana program pendidikan Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Berkat usaha dan do'a akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Merealisasikan Potensi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Medan Tahun ajaran 2016/2017”**. Berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri meskipun masih ada kekurangannya.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini bukan hanya bersandar pada kemampuan penulis tetapi tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu sudah sepantasnya penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada kedua orang tua saya **Alm Rantau Deli** dan **Yusnimar** tercinta yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, motivasi dan dengan doa kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya serta berkorban untuk penulis baik secara moril maupun materil. Dan berkat jerih payah orang tua yang telah mendidik penulis dari kecil sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

- Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Elfrianto S.Pd selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibunda Dra. Jamila M.Pd selaku ketua program studi pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi masukan demi penyempurnaan skripsi.
- Bapak Drs.Zaharuddin Nur, MM sebagai sekretaris program studi pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku dosen penguji proposal dan penguji skripsi yang telah memberi masukan demi penyempurnaan skripsi.
- Seluruh staf pengajar pendidikan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pembelajaran dan pengarahan kepada penulis.
- Seluruh staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang membantu kelancaran urusan administrasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Bapak Syahbilal S,pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 MEDAN yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian disekolah, serta para dewan guru dan guru Bimbingan konseling SMP Negeri 5 MEDAN.
- Seluruh siswa-siswi SMP Negeri 5 MEDAN khususnya kelas VIII yang telah membantu penulis dalam meneliti skripsi.
- Sahabat-sahabat penulis Vera Oktari, Juni Annisa, Dewi Andriani, Hisyam Rasyidi penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan maupun bantuannya selama ini dan penulis berharap agar kita semua bisa menjadi sahabat selamanya dan kebanggaan orang tua kita maupun keluarga besar kita.
- Teman-teman tersayang dikelas Bimbingan dan Konseling A Malam. Penulis mengucapkan beribu terima kasih karena telah membantu penulis selama ini dan telah menjadi keluarga pengganti disaat penulis berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk dibangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi, masyarakat, satu bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, September 2017

Penulis,

Fitri Hariyati

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kerangka Teori	9
1. Konseling Individual	9
a. Pengertian Konseling Individual	9
b. Tujuan Layanan Konseling Individual	10

c. Fungsi Layanan Konseling Individual.....	11
d. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Individual	14
2. Potensi Diri.....	23
a. Pengertian Potensi Diri.....	22
b. Macam – Macam Potensi Diri	22
c. Contoh Potensi Positif dan Negatif	28
d. Merealisasikan Potensi Diri.....	32
e. Potensi Diri Dalam Kesuksesan Seseorang	34
B. Kerangka Konseptual.....	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Subjek dan Objek.....	38
C. Variabel Penelitian.....	39
D. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data atau Intrument Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Sekolah.....	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	58
C. Pembahasan Hasil Penelitian	67

D. Keterbatasan Penelitian.....	68
---------------------------------	----

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 70

A. Kesimpulan	70
---------------------	----

B. Saran	71
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	41
Tabel 3.2 Subjek Penelitian	41
Tabel 3.3 Objek Penelitian.....	42
Tabel 3.4 Observasi/Lembar Observasi I.....	44
Tabel 3.5 Observasi/Lembar Observasi II	44
Tabel 3.6 Observasi/Lembar Observasi III.....	44
Tabel 3.7 Pedoman Wawancara I	45
Tabel 3.8 Pedoman Wawancara II.....	46
Tabel 3.9 Pedoman Wawancara III.....	47
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah	51
Tabel 4.2 Data Guru/Pegawai	52
Tabel 4.3 Data Siswa	57
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara I
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara II
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara III
- Lampiran 4 K-1
- Lampiran 5 K-2
- Lampiran 6 K-3
- Lampiran 7 Surat Keterangan
- Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
- Lampiran 9 Surat Pernyataan
- Lampiran 10 Berita Acara Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 11 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 12 Surat Izin Riset
- Lampiran 13 Surat Balasan Izin Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling diadakan di sekolah agar dapat memberikan bantuan kepada anak didik dalam mengatasi masalah. Bantuan ini penting sekali agar masalah tidak berlarut dan anak didik segera bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Bimbingan dan konseling ini juga diberikan agar anak didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini penting karena potensi yang tidak dikembangkan secara baik maka keberadaannya tidak begitu berguna. Oleh karena itu, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik, anak didik harus dibantu dalam mengatasi masalahnya sekaligus mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Setiap individu memiliki potensi sendiri-sendiri yang antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Potensi-potensi tersebut bila berkembang secara optimal, kelak bisa menjadikan energi produktif bagi sumber daya manusia untuk bisa menjadi seseorang yang sukses. Tetapi jika potensi tersebut tidak dikembangkan justru akan menjadikan sebuah masalah tersendiri dalam menghadapi kehidupan (Sugiyarto, 2010:33).

Setiap individu lahir memiliki pembawaan sendiri-sendiri yang unik sebagai ciri khasnya. Ada individu yang memiliki pembawaan fisik yang atletis, gemuk, kurus, ramping dan lain sebagainya. Ada juga individu yang memiliki bakat dan minat tertentu misalnya cakap dalam ilmu-ilmu pengetahuan dan

berorganisasi. Antara individu yang satu dengan yang lain memiliki berbagai pembawaan yang tidak sama.

Pembicaraan seputar potensi manusia, tidak dapat lepas dari masalah perbedaan pembawaan yang terdapat pada setiap manusia itu sendiri. Potensi dasar manusia berkaitan erat dengan pembawaan pada setiap manusia itu sendiri. Oleh karena itu, potensi diri individu sangat berkaitan erat dengan pembawaan fisik serta bakat dan minat yang dimiliki masing-masing individu tersebut.

Mengetahui potensi diri penting bagi kaum muda. Menurut Sugiyarto (2010:34) adanya kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya, memungkinkan seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan. Mengetahui potensi diri juga memungkinkan seseorang dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dan berbuat sesuatu sebagai jalan keluar dari segala sesuatu yang menjadi ancaman bagi dirinya. Individu yang normal biasanya punya kehendak untuk maju. Dengan potensi yang dimiliki itu individu bisa menggapai apa yang menjadi kehendak dan impian-impianya selama ini.

Kadang individu tidak menyadari tentang berbagai hal yang menjadi potensi dirinya. Jangankan untuk menggapai apa yang menjadi keinginannya, mempertahankan diri dari berbagai tantangan hidup yang ada di sekelilingnya saja kadang menjadi sebuah kesulitan. Oleh karena itu, menyadari potensi diri, bagaimana mengenalinya, menyadari apa saja yang menjadi keterbatasan-keterbatasan kemampuannya menjadi sangat penting. Diharapkan dengan mengetahui potensi yang dimilikinya itu, kaum muda bisa menjalani hidup ini dengan lebih baik, serta berkembang menjadi sumber daya manusia yang produktif dan bisa mencapai kesuksesan hidup.

Berdasarkan pra penelitian penulis di SMP Negeri 29 Medan khususnya kelas VIII bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami diri sendiri, Memahami diri sendiri terkait dengan sekolah adalah menyadari kehadirannya di sekolah dalam rangka belajar. Kesadaran semacam ini ini bila dilupakan oleh anak didik tentu akan membuatnya mengalami kemunduran atau berkurangnya semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Memahami diri sendiri terkait dengan anak didik yang menjalani aktivitas sekolah dalam memahami tujuan dari belajar. Disamping itu siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan yang dialami oleh anak didik perlu mendapatkan perhatian dari bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah. Sebab ketidakmampuan anak didik dalam memahami lingkungannya juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh berkembangannya .sudah barang tentu hal ini terkait pula dengan kemampuannya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Masalah lain yang dihadapi siswa adalah anak didik yang mengalami kesulitan dalam menyalurkan bakat dan minatnya sudah tentu harus mendapatkan bantuan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, menyalurkan bakat dan minat ini penting untuk diperhatikan terlebih bila kaitannya dengan pendidikan yang sedang dijalani anak didik atau arah dari masa depan yang menjadi cita-citanya. Masalah yang sering terjadi pada siswa adalah sulitnya dalam memecahkan masalah, anak didik yang kesulitan dalam memecahkan masalah sudah barang tentu menjadi kewajiban bagi guru atau konselor untuk membantunya dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya. Ketidakmampuan anak didik dalam mengatasi masalah biasanya berangkat dari ketidakmampuannya dalam mengidentifikasi

masalahnya, dengan demikian anak didik berperan aktif dalam mengatasi masalahnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul: **Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Merealisasikan Potensi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.**

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa masih sulit dalam memahami diri sendiri
2. Siswa masih sulit dalam memahami lingkungan
3. Siswa kesulitan dalam menyalurkan bakat dan minat
4. Siswa masih sulit dalam memecahkan masalah yang dihadapi
5. Siswa belum mengenal bakat dan minatnya

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian dibatasi pada konseling individual dan merealisasikan potensi diri siswa kelas VIII, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan konseling individu di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

2. Bagaimana merealisasikan potensi diri siswa di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana mengenal bakat dan minat siswa di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?
4. Bagaimana penerapan konseling individual dalam merealisasikan potensi diri siswa di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?
5. Untuk mengetahui realisasi potensi diri siswa di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?
6. Untuk mengetahui penerapan konseling individual dalam merealisasikan potensi diri siswa di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari suatu penelitian yang dilaksanakan. Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi jurusan bimbingan dan konseling, mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi tentang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi guru umumnya guru Bimbingan dan Konseling pada khususnya supaya lebih peduli dan mau memahami, mengerti, dan bisa memberikan bantuan nasehat, serta bimbingan pada siswa.
- b. Bagi sekolah agar mengaktifkan proses konseling di sekolah dan mengutamakan pendidikan karakter.
- c. Bagi peneliti sebagai pengalaman yang berharga untuk penelitian selanjutnya.
- d. Bagi siswa agar memahami kepentingan disiplin waktu dan dapat lebih memanfaatkan waktu dengan baik serta taat pada peraturan serta lebih giat dalam belajar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Konseling menurut Prayitno dan Erma Amti (2008: 105) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Adapun pengertian konseling individu sifatnya lebih spesifik, seperti yang dikatakan Djumhur (2011: 67) bahwa konseling individu merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individual dan secara langsung berkomunikasi, bersifat *faceto face relation* (hubungan tatap muka). Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi siswa. Hal senada juga dikatakan oleh Prayitno bahwa konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK terhadap seorang siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi siswa.

Menurut Hellen (2006: 84) konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.

Konseling individu berlangsung dalam komunikasi atau tatap muka secara langsung antara guru BK dengan siswa yang membahas berbagai masalah yang

dialami siswa. Pembahasan masalah dalam konseling individu bersifat menyeluruh dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi siswa), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian para ahli di atas bahwa layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

b. Tujuan Layanan Konsling Individual

Menurut Prayitno (2008: 52) Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya.

Menurut (Wardati dan Jauhar 2011:29) tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar peserta didik, dapat :(a) Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin, (b) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri (c) Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosioekonomi, dan kebudayaan. (d) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya (e) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan (f) Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.

Sukardi (2008: 28) menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling kedalam dua pengertian yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum yakni terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan tujuan khusus yakni membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Dari tujuan bimbingan dan konseling di SMP tersebut maka disimpulkan bahwa bimbingan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin.

c. Fungsi Layanan Konsling Individual

Layanan bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi. Tohirin (2007:39) membagi menjadi 9 fungsi yakni fungsi pencegahan (preventif), pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, perbaikan serta advokasi. Sedangkan Sukardi (2008:26) membaginya menjadi 4 fungsi bimbingan dan konseling yakni pencegahan, pemahaman, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2010:16). Fungsi-fungsi tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman

Yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman atas dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2) Preventif

Yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok.

Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada siswa, dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, putus sekolah dan pergaulan bebas.

3) Fungsi Pengembangan

Yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi,

tutorial, diskusi kelompok atau curhatpendapat (brain storming), home roomdan karyawisata.

4) Fungsi Perbaikan.

Yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan remedial teaching.

5) Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan yang membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan bakat, minat, keahlian dan ciri-ciri pribadi yang lain. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlubekerjasama dengan pendidik lainnya didalam maupun diluarlembaga pendidikan.

6) Fungsi Adaptasi

Yaitu fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikanterhadap latar belakang pendidikan, minat dan kemampuan serta kebutuhan individu (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai, mengenai individu. Pembimbing/konselor dapat membantu para guru dan dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih metode dan proses pembelajaran maupun mengadaptasikan bahan ajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.

7) Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

Berdasarkan uraian tersebut maka jelas bahwa kegiatan bimbingan dan konseling mempunyai sejumlah fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program ini. Oleh karenanya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling harus mengacu sepenuhnya pada setiap fungsi yang ada sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan optimal.

d. Tahapan Pelaksanaan Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi guru BK dan siswa.

Sedangkan proses konseling individu adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien, perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada atau belum berkembang misal berupa perubahan pandangan, sikap keterampilan dan sebagainya.

Menurut Saiful (2007: 79) Proses konseling individu menurut dibagi atas tiga tahapan yaitu: Pertama tahap awal, tahap ini terjadi sejak siswa menemui guru BK hingga berjalan proses konseling sampai guru BK dan siswa menemukan definisi masalah siswa atas dari isu, kepedulian atau masalah siswa.

Kedua tahap pertengahan (tahap kerja), berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada

penjelajahan masalah siswa dan bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah siswa.

Ketiga tahap akhir konseling, pada tahap akhir ini ditandai oleh beberapa hal berikut: (a) menurunnya kecemasan siswa. Hal ini diketahui setelah pembimbing menanyakan keadaan keemasannya, (2) adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif, sehat dan dinamis, (3) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, (4) terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar.

Menurut Tohirin (2007: 87) proses pelaksanaan layanan konseling individu menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini meliputi kegiatan antara lain: (a) mengidentifikasi siswa, (b) mengatur waktu pertemuan, (c) mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, (d) menetapkan fasilitas layanan, (e) menyiapkan kelengkapan administrasi.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan berikut: (a) menerima siswa, (b) menyelenggarakan penstrukturan, (c) membahas masalah siswa dengan menggunakan teknik-teknik, (d) mendorong pengentasan masalah siswa (bisa digunakan teknik-teknik khusus), (e) memantapkan komitmen siswa dalam pengentasan masalahnya, (f) melakukan penilaian segera.

3) Tahap evaluasi jangka pendek

Pada tahap ini guru BK bertugas menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan kemudian menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan selama kegiatan tersebut berlangsung.

4) Tahap tindak lanjut

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan guru BK adalah: (a) menetapkan jenis arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.

5) Laporan

Pada tahap terakhir ini tugas guru BK adalah: (a) menyusun laporan layanan konseling individu, (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak lain yang terkait, (c) mendokumentasikan laporan.

Adapun tahap pelaksanaan layanan konseling individu menurut Sofyan S Willis yaitu sebagai berikut:

1) Tahap awal konseling

Tahap ini disebut juga tahap definisi masalah, karena tujuannya adalah supaya guru BK bersama siswa mampu mendefinisikan masalah klien yang ditangkap atau dipilih dari isu-isu atau pesan-pesan klien dalam dialog konseling.

Teknik-teknik konseling yang harus ada pada tahap awal konseling yaitu:

a) *attending*

Perilaku *attending* yang baik adalah kombinasi antaramata, bahasa badan, dan bahasa lisan sebagai bentuk perilaku untuk menghampiri siswa sehingga akan memudahkan pembimbing untuk membuat siswa terlibat pembicaraan dan terbuka.

b) empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan siswa, merasa dan berpikir bersama siswa dan bukan untuk atau tentang siswa.

c) refleksi perasaan

Refleksi perasaan adalah keterampilan konselor untuk dapat memantulkan (merefleksikan) perasaan siswa sebagai hasil pengamatan verbal dan nonverbal siswa.

d) eksplorasi

Eksplorasi yaitu suatu keterampilan konselor untuk menggalikan perasaan, pengalaman dan pikiran siswa.

e) menangkap pesan utama (*paraphrasing*)

Paraphrasing yang baik adalah menyatakan kembali pesan utama siswa secara saksama dengan dengan kalimat yang mudah dan sederhana.

f) bertanya terbuka

Pertanyaan terbuka yang baik dimulai dengan kata kata: apakah, bagaimana, adakah, bolehkah dan dapatkah.

g) mendefinisikan masalah bersama klien

Dalam hal ini pembimbing membantu siswa untuk mendefinisikan hasil pembicaraan yang menyangkut permasalahan siswa.

h) dorongan minimal

Dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan siswa dan memberikan dorongan singkat.

2) Tahap pertengahan konseling

Tahap ini disebut juga tahap kerja, yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah siswa (bersama siswa) yang telah didefinisikan bersama tahap awal tadi. Pada tahap ini teknik-teknik konseling yang dibutuhkan adalah: (a) memimpin, (b) memfokuskan, (c) mendorong, (d) menginformasikan (hanya jika diminta siswa), (e) konfrontasi yaitu teknik yang digunakan pembimbing untuk menunjukkan adanya kesenjangan, diskrepansi atau inkongruensi dalam diri klien kemudian konselor mengumpanbalikkan, (f) memberinasehat (hanya jika diminta siswa), (g) menyimpulkan sementara, (h) bertanya terbuka.

3) Tahap akhir konseling

Tahap ini merupakan tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan agar siswa mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya. Siswa diharapkan akan lebih mandiri, kreatif dan produktif.

Teknik-teknik konseling yang ada dan diperlukan pada tahap ini sebagian mencakup yang ada di tahap awal dan pertengahan. Secara

spesifik yaitu: (a) menyimpulkan, (b) memimpin, (c) merencanakan dan (d) mengevaluasi. Untuk lebih jelasnya tahapan proses konseling yang dikemukakan beberapa ahli di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel II-1
Proses Pelaksanaan Konseling Individu

Tahap Awal (Definisi Masalah)	Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)	Tahap Akhir (<i>action</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Attending</i> • Mendengarkan • Empati • Refleksi • Eksplorasi • Bertanya • Menangkap pesan utama 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan sementara • Memimpin • Memfokuskan • Konfrontasi • Menjernihkan • Memudahkan • Mengarahkan • Dorongan Minimal • Diam • Mengambil Inisiatif • Memberi nasehat • Memberi informasi • Menafsirkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan • Merencanakan • Menilai • Mengakhiri konseling

Sumber: Willis (2009: 138)

Willis (2009: 138-139) mengemukakan bahwa proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu:

1) Tahapan pertama (awal) konseling

Tahapan ini disebut juga dengan istilah *introduction, invitation, dan environmental*. Tahap awal ini meliputi, (1) mendefinisikan masalah, (2) mempertimbangkan alternatif definisi masalah (3) komitmen konselor klien sebagai definisi yang terbaik dari sekian alternatif. Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap pertama ini adalah attending, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, dan memberi dorongan minimal.

2) Tahap pertengahan konseling

Tahap ini disebut juga tahap *action*. Tugas tahap ini antara lain: (1) memeriksa kembali definisi masalah, (2) mengembangkan suatu solusi-solusi alternatif. Adapun teknik-teknik yang digunakan pada tahap ini adalah mengumpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, mengarahkan, dorongan minimal, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, memberi informasi, dan menafsirkan.

3) Tahap akhir konseling

Tahap ini disebut juga dengan tahap tindakan atau dikenal dengan istilah *termination*. Kegiatan pada tahap ini meliputi: (1) mengembangkan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah, (2) menguji solusi-solusi itu pada kenyataan, keinginan, harapan klien, (3) memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien (4) klien menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil. Sedang Winkel (2008: 473-476) menyatakan bahwa proses konseling individual terbagi dalam lima tahapan yaitu: (1) pembukaan, (2) penjelasan masalah, (3) penggalian latar belakang masalah, (4) penyelesaian masalah, dan (5) penutup. Dari kedua pendapat tersebut maka diketahui bahwa proses konseling individual dapat diuraikan menjadi tiga tahapan antara lain:

a) Tahap pembukaan (awal)

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam kegiatan konseling. Pada tahap ini konselor membangun hubungan baik dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: menyambut kedatangan konseli, mengajak berbasa-basi sebentar, dan mempersilahkan konseli untuk mengemukakan masalah yang ingin dibicarakan.

b) Tahap inti kegiatan (pertengahan)

Tahap ini merupakan tahap melaksanakan kegiatan konseling. Tahap inti ini terbagi dalam beberapa kegiatan antara lain: mendefinisikan masalah, penggalian latar belakang masalah, memeriksa kembali definisi masalah, mengembangkan solusi alternatif penyelesaian masalah, memutuskan solusi mana yang paling tepat bagi klien, dan meminta klien untuk menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil.

c) Tahap penutup (pengakhiran)

Pada tahap ini konseli menyatakan kemantapannya atas keputusan yang telah diambil. Sedang konselor pada tahap ini mengakhiri hubungan pribadi dengan konseli. Kegiatan yang dilakukan oleh konselor pada tahap ini antara lain: memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menegaskan kembali keputusan yang diambil klien, dan menutup kegiatan konseling.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka pelaksanaan konseling individu dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: pertama tahap awal, pada tahap ini meliputi tahap perencanaan dan definisi masalah. Kedua tahap pertengahan, pada tahap ini meliputi kegiatan pelaksanaan konseling serta tahap-tahap kerjanya, yang bertujuan untuk mengolah atau mengerjakan masalah klien. Ketiga tahap akhir, pada tahap ini meliputi kegiatan evaluasi, tindak lanjut atau tindakan, serta laporan akhir pelaksanaan konseling.

2. Potensi Diri

a. Pengertian Potensi Diri

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, potensi adalah kemampuan-kemampuan dan kualitas-kualitas yang dimiliki oleh seseorang. Akan tetapi, kualitas dan kemampuan tersebut belum digunakan secara maksimal. Jika dirunut ke akar istilahnya, agaknya potensi berasal dari bahasa Inggris *potency* yang berarti kekuatan (*power*). Dengan demikian, potensi merupakan salah satu pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain (Sugiyarto, 2010:36).

Menurut Trisnayadi (2007:19) potensi merupakan modal dasar yang bisa dikembangkan untuk menjalani hidup, baik berupa fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut Casson (2006:53) potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik.

Jadi, pengertian potensi diri secara umum adalah kemampuan-kemampuan dan kualitas yang dimiliki oleh individu baik secara fisik maupun non fisik yang apabila dikembangkan bisa menjadi sebuah sumber daya produktif.

b. Macam-Macam Potensi Diri

Menurut Sugiyarto (2010:36) secara umum potensi yang ada pada setiap diri manusia dapat dibedakan menjadi lima macam. Masing-masing dari lima macam potensi yang dimaksud yaitu (1) potensi fisik, (2) potensi mental intelektual, (3) potensi sosial emosional, (4) potensi metal spiritual, dan (5) potensi daya juang. Uraian tentang masing-masing potensi adalah sebagai berikut.

1) Potensi Fisik (*Psychomotoric*)

Manusia terlahir dengan pembawaan fisik yang berbeda-beda ada yang sempurna dan ada juga manusia yang lahir dengan pembawaan fisik yang tidak sempurna (cacat). Manusia yang memiliki bentuk tubuh yang atletis dan memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi biasanya memiliki potensi di bidang olah raga (Sugiyarto, 2010:36). Tetapi bukan berarti orang yang cacat tidak memiliki potensi di bidang olah raga. Semua tergantung dari individu tersebut dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Secara umum potensi fisik pada individu dapat diberdayakan sesuai dengan fungsinya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

2) Potensi Mental Intelektual (*Intellectual Quotient*)

Intelektual merupakan modal yang dimiliki oleh individu yang berkaitan dengan pola pikir. Ada individu yang lahir dengan otak yang cerdas, pas-pasan atau bahkan idiot. Semakin baik pola pikir seseorang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki potensi yang baik pula. Menurut Sugiyarto (2010:37) potensi akal serta mental pada dasarnya merupakan daya kecerdasan yang ada pada otak (terutama otak sebelah kiri). Fungsi potensi tersebut adalah untuk merencanakan sesuatu, menghitung dan menganalisis. Makin baik tingkat mental dan intelektual seseorang, makin baik pula tingkat produktivitas SDM-nya.

3) Potensi Sosial Emosional (*Emotional Quotient*)

Menurut Sugiyarto (2010:38) bahwa emosi merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak (terutama otak sebelah kanan). Fungsi dari potensi kecerdasan ini antara lain untuk mengendalikan amarah, bertanggung

jawab, motivasi dan kesadaran diri, dorongan ketekunan, keuletan, kesabaran dan lain sebagainya. Dengan kata lain potensi emosional berfungsi untuk mengelola kekayaan sosial. Jadi, potensi sosial emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam mengendalikan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4) Potensi Mental Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan keimanan dan akhlak seseorang. Menurut Sugiyarto (2010:39) kecerdasan spiritual menunjukkan kemampuan seseorang menyelaraskan hati dan akal, hingga dirinya menjadi seseorang yang berkarakter serta berwatak positif. Jadi, potensi mental spiritual sangat berkaitan erat dengan rohaniyah manusia. Potensi mental spiritual harus ditanamkan kepada individu sedini mungkin agar di dalam individu tersebut memiliki keyakinan dan pedoman dalam berperilaku serta dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk bagi dirinya.

5) Potensi Daya Juang (*Adversity Quotient*)

Daya juang merupakan potensi manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguahan dan semangat kerja yang tinggi (Sugiyarto, 2010:40). Seseorang yang memiliki daya juang yang tinggi memiliki sikap pantang menyerah dalam melakukan segala hal. Melalui potensi ini seseorang akan selalu memiliki semangat dalam menghadapi suatu kesulitan atau tantangan hidup.

Banyak pendapat tentang potensi yang dimiliki oleh setiap individu, macam potensi tersebut menurut Amcok 2012: 64) diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Potensi Fisik

Pemimpin dalam menghadapi tantangan-tantangan baik internal maupun eksternal memerlukan kemampuan berfikir kreatif untuk mewujudkan kreativitas dan inovasinya. Kemampuan berfikir kreatif akan menunjukkan membuka jalan menuju kreativitas. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh potensi fisiknya. Oleh karena itu potensi fisik seseorang perlu dipelihara secara efektif. Pemeliharaan ini mencakup pola makan yang seimbang, istirahat dan relaksasi yang memadai dan berolahraga secara teratur.

2) Potensi Mental Intelektual

Istilah lain dari potensi ini adalah Intelegensia Quotient (IQ). Potensi ini berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah yang sifatnya kognitif, antara lain menganalisis masalah, membuat perencanaan, membuat karya ilmiah/karya tulis dan lain sebagainya. IQ bersifat genetic dalam artian lebih banyak dipengaruhi oleh faktor bakat daripada lingkungan, namun dalam pengomtimalannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Adapun aspek-aspek IQ antara lain taraf kecerdasan, daya nalar/logika berfikir, daya mengingat, daya antisipasi, kemampuan memahami konsep bahasa, kemampuan memahami konsep hitungan, kemampuan analisa sintesa, daya bayang ruang dan kreatifitas.

3) Potensi Sosial Emosional

Ditinjau dari etimologinya Emosi berasal dari bahasa Latin “movere” yang berarti menggerakkan, bergerak ditambah awa dasarnya -e untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sedangkan menurut Oxford English Dictionary yang dimaksud dengan emosi adalah “setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap”. Emosi merangsang ingatan dengan sangat baik tentang berbagai kejadian dan memotivasi diri orang untuk melakukan sesuatu secara emosional. Para ahli sulit mengklasifikasikan jenis-jenis emosi, namun ada juga ahli yang berusaha untuk menggolongkan jenis emosi yang sifatnya positif dan negatif.

4) Kecerdasan spiritual

Berdasarkan etimologinya kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu: “kecerdasan” dan ”spiritual”. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran, berbagai batasan yang dikemukakan oleh pakar didasarkan pada teorinya masing-masing.

Sedangkan arti kata spiritual adalah ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan (realitas) itu pada hakikatnya bersifat rohani. Mimi Doe & Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang

menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.

Orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) adalah “kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan yang digunakan tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.” Menurut Sinetar, “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, thesis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Sementara Muhammad Zuhri mendefinisikan “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya”.

5) Adversity Intelligence (Ketahananmalangan)

Setiap orang pada dasarnya memendam hasrat untuk meraih kesuksesan dalam arti seluas-luasnya. Kegigihan untuk mencapai kesuksesan inilah yang diyakini kegigihan dalam mengatasi segala rintangan demi mendaki tangga kesuksesan yang diinginkan. Adversity merupakan hasil riset penting dari tiga cabang ilmu pengetahuan, yaitu psikologi kognitif (kontrol dan penguasaan kehidupan seseorang), psychoneuro-imunologi (fungsi kekebalan tubuh), dan neurofisiologi (ilmu pengetahuan tentang otak). Dalam

kamus Inggris-Indonesia disebutkan bahwa adversity mempunyai arti kesengsaraan atau kemalangan.

c. Pengertian Bakat

Bakat merupakan salah satu karunia yang diberikan Allah kepada seluruh hambanya, masing-masing orang mempunyai bakat ataupun kemampuan yang berbeda. Menurut Alex (2008: 181) Bakat (aptitude) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan (ability) yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas (capacity) dengan sinonimnya, yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal.

Menurut Semiawan (2008: 43) Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Sedangkan menurut Juhana Wijaya (2008: 96) Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, keterampilan khusus. Misalnya, berupa kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik, dll. Seorang yang berbakat musik, misalnya, dengan latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik, akan lebih cepat menguasai keterampilan tersebut. Jadi, suatu kondisi yang khusus pada seseorang berupa suatu potensi disertai latihan atau belajar, dapat mengembangkan suatu kemahiran tertentu yang biasanya sifatnya khusus. Maka seseorang yang memiliki berupa potensi musik, bila ia belajar musik akan lebih

cepat mahir dibandingkan dengan orang lain yang tidak mempunyai potensi musik. Potensi adalah gaya yang tersedia pada seseorang yang memungkinkan berkembangnya ciri-ciri tertentu, daya ini sudah ada sejak lahir, atau dibawa sejak lahir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa bakat adalah semacam perasaan dan perhatian, ia merupakan salah satu metode pikir. Bakat itu menjadi jelas karena pengalaman, akan tetapi kita hanya condong kepada sebagian saja dari sekumpulan aspek-aspek kegiatan yang kita alami dan lakukan. Terbentuknya bakat manusia terhadap macam-macam kegiatan yang dilakukannya atau tidak terbentuknya bakat itu ditentukan oleh banyak faktor. Sering kali bakat dan kemampuan berjalan seiring, hanya saja ada keadaan-keadaan dimana keduanya muncul serentak. Jadi kemampuan dan bakat adalah dua faktor yang berbeda dan terpisah antara satu bidang dengan bidang yang lainnya.

d. Pengertian Minat

Dilihat dari pengertian Etimologi, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan. Sedangkan menurut arti Terminologi minat menurut Mahmud (2011: 92) Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.

Menurut Fathurrohman (2012: 173) Minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat juga menentukan suatu sikap yang

menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Sedangkan menurut Slameto (2013: 2) Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.

Berpijak dari definisi di atas dapatlah diketahui bahwa minat mempunyai hubungan yang erat dengan kemauan, aktifitas serta perasaan dan didasari dengan pemenuhan kebutuhan. Minat adalah kemauan, aktifitas serta perasaan senang tersebut memiliki potensi yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga individu yang bersangkutan menjadi kenal dan akrab dengan obyek yang ada. Serta minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif

e. Contoh Potensi Positif dan Negatif

Potensi diri manusia secara mendasar ada dua macam yaitu (1) potensi positif dan (2) potensi negatif. Kecenderungan positif dan negatif dalam potensi diri ini barangkali berkaitan dengan sifat manusia yang tidak sempurna. Berikut ini merupakan beberapa contoh serta gambaran dari potensi-potensi positif dan negatif pada diri manusia.

1) Potensi Diri yang Positif

Di antara contoh potensi diri positif pada manusia menurut Sugiyarto (2010:42) adalah sebagai berikut. (1) memiliki idealisme, (2) dinamis dan kreatif, keberanian mengambil resiko, (4) optimisme dan kegairahan yang penuh semangat, dan (5) sikap kesatria.

a) Memiliki Idealisme

Idealisme berarti cita-cita hidup dengan patokan-patokan yang sempurna (Sugiyarto, 2010:42). Idealisme merupakan potensi diri yang positif karena seseorang yang memiliki idealisme yang jelas dalam hidupnya akan lebih cepat dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Sehingga seseorang tersebut akan berfokus pada hal yang ia cita-citakan dalam menjalani kehidupan.

b) Dinamis dan Kreatif

Dinamis berarti sikap yang selalu ingin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman (Sugiyarto, 2010:43). Sedangkan kreatif merupakan sikap untuk selalu berinovasi menghasilkan sesuatu yang baru dan menarik. Keduanya merupakan bagian dari potensi diri yang positif. Menurut Ghazali (2011:13) pemuda kreatif adalah sosok pemuda yang tidak menyukai sesuatu yang statis dan *status quo*. Sebagian besar orang yang sukses selalu memiliki sikap yang dinamis dan kreatif dalam kehidupannya.

c) Keberanian Mengambil Resiko

Setiap tindakan yang dilakukan biasanya selalu mengandung resiko yang harus diterima. Oleh sebab itu, sebelum melakukan suatu tindakan harus dipikirkan dahulu tentang resiko-resiko yang dihadapi. Keberanian mengambil resiko merupakan potensi diri yang positif. Hendaknya kaum muda menyadari bahwa keberaniannya menghadapi ketegangan dari keputusan yang ia pilih merupakan aktivitas positif (Sugiyarto, 2010:44). Orang yang senantiasa takut gagal akan cenderung susah untuk menjadi orang yang sukses. Sebaliknya, orang yang berani mengambil resiko walaupun gagal mereka akan cenderung

belajar dari kegagalan yang mereka alami agar tidak terulang di kemudian hari. Fakta menunjukkan bahwa hampir semua manusia yang berhasil, sebelumnya (malahan sampai bertahun-tahun) harus bergulat dengan segala kesukaran dan kegagalan (Casson, 2006: 29)

d) Optimisme dan Kegairahan yang Penuh Semangat

Seseorang yang optimis akan selalu berfikir positif, penuh semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi segala hal sehingga permasalahan dalam kehidupan akan mudah terselesaikan. Menurut Ghozali (2011:15) kedua kecakapan ini menggerakkan orang untuk menangkap peluang dan membuat mereka menerima kegagalan dan rintangan sebagai awal keberhasilan. Sikap ini harus ditanamkan pada diri kaum muda yang masih memiliki kepribadian yang labil dan juga masih dalam proses mencari jati diri. Hal ini dimaksudkan agar kaum muda senantiasa semangat dan jauh dari sikap pesimis dalam menggapai apa yang menjadi cita-citanya dan bisa berhasil menjadi seseorang yang sukses.

e) Sikap Kesatria

Sikap kesatria menggambarkan sifat seseorang yang sportif (Sugiyarto, 2010:46). Seseorang yang memiliki sikap kesatria akan berani menerima kekalahan atau kegagalan yang dialaminya, mau mengakui kelebihan orang lain dan selalu instropeksi diri.

f) Potensi-Potensi Positif yang Lain

Masih banyak potensi diri positif yang ada pada manusia. Sebagai contoh memiliki daya intelektual yang tinggi, terampil dalam melakukan segala hal, mempunyai pendirian yang kuat dan masih banyak lagi.

2) Potensi Diri yang Negatif

Di antara beberapa contoh potensi diri negatif pada manusia menurut Sugiyarto (2010:48) adalah sebagai berikut. (1) emosional, (2) ceroboh, (3) vandalisme, (4) sadisme, dan (5) masokhisme.

a) Emosional

Menurut Sugiyarto (2010:48) emosional merupakan suatu kondisi kejiwaan yang sedang labil sehingga bisa mengganggu hubungan dengan orang lain. Emosional berhubungan dengan amarah seseorang, biasanya akan muncul ketika dalam kondisi yang tertekan atau merasa tidak puas terhadap sesuatu hal. Seseorang yang sangat emosional akan sulit untuk mengendalikan diri sehingga dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

b) Ceroboh

Ceroboh merupakan bagian dari potensi diri yang negatif sikap ini muncul ketika dalam kondisi yang terburu-buru dan terdesak (Sugiyarto, 2010:48). Seseorang yang ceroboh selalu melakukan sesuatu hal dengan semaunya tanpa memperhatikan resiko yang akan ditimbulkan. Sikap ini muncul karena kurangnya sikap kehati-hatian dan ketelitian dalam diri seseorang.

c) Vandalisme

Menurut Sugiyarto (2010:49) vandalisme merupakan kecenderungan pada seseorang yang suka iseng dan biasanya merugikan kepentingan orang lain dan umum. Contoh dari vandalisme adalah suka mencorat-coret dan merusak fasilitas umum. Sikap vandalisme muncul karena kurangnya rasa tanggung jawab pada diri individu. Biasanya sikap vandalisme

identik dengan kaum muda yang masih labil dan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang bebas dan kurang bertanggung jawab.

d) Sadisme

Sadisme berarti ganas, buas dan kejam. Menurut Sugiyarto (2010:49) dalam dunia psikoanalisis, sadisme merupakan bagian insting dasar manusia. Kesukaan melukai, menguasai ataupun mengeksploitasi orang lain merupakan ciri paling menonjol dari insting ini. Sadisme sangat berhubungan erat dengan kondisi kejiwaan. Seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan akan sulit untuk mengontrol dirinya sehingga kecenderungan untuk melakukan sadisme sangat besar. Contoh dari sadisme adalah membunuh, menyiksa, memperbudak dan masih banyak lagi.

e) Masokhisme

Masokhisme merupakan kebalikan dari sadisme. Masokhisme berarti kesukaan untuk dilukai, dikuasai dan dieksploitasi oleh orang lain (Sugiyarto, 2010:50). Masokhisme timbul karena adanya gangguan jiwa pada diri seseorang sehingga kontrol terhadap dirinya sendiri menjadi hilang.

f. Merealisasikan Potensi Diri

Pada dasarnya setiap individu memiliki berbagai kekuatan dan potensi sendiri-sendiri. Akan tetapi banyak kaum muda seringkali belum banyak menyadari masing-masing kekuatan potensinya. Menurut Sugiyarto (2010:74) berikut beberapa kiat yang perlu diperhatikan untuk memaksimalkan potensi diri. (1) kenali diri sendiri, (2) tentukan tujuan hidup, (3) kenali motivasi hidup, dan (4) hilangkan pikiran jelek.

1) Kenali Diri Sendiri

Mengenali diri sangatlah penting dalam mencapai suatu kesuksesan terutama bagi kaum muda yang memiliki semangat besar untuk maju. Menurut Ghazali (2011:35) kecakapan mengenal diri atau kecakapan personal adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Mengenali diri dapat membantu mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kelemahan seseorang sehingga orang tersebut dapat memperbaiki dirinya untuk menjadi seseorang yang lebih baik serta dapat memanfaatkan potensinya secara maksimal agar menjadi sumber daya manusia yang produktif.

2) Tentukan Tujuan Hidup

Menentukan tujuan hidup sangat penting untuk memaksimalkan potensi diri. Tujuan hidup merupakan suatu target yang harus kita capai dalam kehidupan, sehingga dengan adanya tujuan hidup yang jelas pada seseorang, orang tersebut akan terus termotivasi dalam menggapai apa yang menjadi cita-citanya. Penentuan tujuan hidup haruslah realistis, artinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki agar tidak menjadikan suatu beban dalam kehidupan (Sugiyarto, 2010:76). Selain itu tujuan hidup harus bersifat rasional artinya masuk akal dan bukan merupakan suatu khayalan atau angan-angan yang tidak akan mungkin tercapai.

3) Kenali Motivasi Hidup

Setiap manusia mempunyai motivasi yang berbeda-beda di dalam hidup. Menurut Trisnayadi (2007:34) motivasi adalah dorongan yang membuat kita melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan dalam rangka memperoleh apa-apa yang kita inginkan. Motivasi ini bisa timbul dari dalam

diri (*indogen*) dan dari luar diri (*exogen*). Mengenali potensi sangat penting untuk mengetahui hal apa yang bisa melecut semangat kita sehingga kita bisa menghasilkan karya terbaik (Sugiyarto, 2010:76). Selain itu motivasi diri dapat memberikan dukungan moril dan kekuatan pada diri untuk melakukan yang terbaik bagi kehidupan kita dalam rangka mencapai kesuksesan hidup.

4) Hilangkan Pikiran Jelek

Orang yang memiliki semangat untuk maju selalu berfikir positif ke depan. Berfikir positif memberikan ketenangan bagi seseorang untuk menjalani hidup sehingga dapat berfokus pada hal yang dicita-citakan. Menurut Sugiyarto (2010:76) menghilangkan segala pikiran negatif perlu dilakukan agar tidak menghambat langkah dalam menggapai cita-cita. Oleh karena itu, jangan memandang suatu permasalahan sebagai hambatan tetapi pandanglah sebagai sesuatu hal yang menjadikan kita semakin berkembang dan menjadi lebih baik.

g. Potensi Diri dalam Kesuksesan Seseorang

Pengaruh potensi diri terhadap kesuksesan seseorang sangatlah besar. Menurut Casson (2006:10) di dalam manusia tersembunyi kekuatan yang mulai mengembangkan dirinya, bila “kekuatan” itu “disentuh” sesuatu. Artinya potensi diri harus bisa dikembangkan secara maksimal dan dengan cara-cara yang benar agar seseorang bisa memiliki kemampuan yang baik dalam menjalani kehidupan untuk bisa meraih kesuksesan hidup.

Dalam pengembangan potensi peran orang tua, guru dan orang-orang yang menjadi panutan individu tersebut sangatlah penting. Orang tua bisa mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anaknya sesuai dengan bakat dan

minat yang dimiliki sehingga anak bisa berkembang dan memiliki keahlian. Guru dapat memberikan pengajaran kepada siswa tentang pentingnya pengembangan potensi diri untuk menjadi pribadi yang sukses.

Selain itu orang-orang yang menjadi panutan suatu individu juga sangat berpengaruh terhadap pola perilaku individu sehingga individu tersebut cenderung mempunyai keinginan untuk menjadi seperti tokoh yang ia sukai. Dorongan atau motivasi dari dalam diri seseorang untuk maju juga sangat mempengaruhi pengembangan potensi diri. Setiap orang memiliki keinginan untuk mencapai kesuksesan dan menjadi orang besar yang berpengaruh. Menurut Casson (2006:10) menjadi pemimpin adalah menjadi penggerak dan tenaga penggerak yang paling utama adalah kepribadiannya. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai kesuksesan dan menjadi orang besar harus dibarengi dengan kepribadian yang baik agar bisa menjadi pribadi yang dipantaskan oleh Tuhan untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Sugiyarto, (2010:76) Mengenal potensi sangat penting untuk mengetahui hal apa yang bisa melecut semangat kita sehingga kita bisa menghasilkan karya terbaik (Selain itu motivasi diri dapat memberikan dukungan moril dan kekuatan pada diri untuk melakukan yang terbaik bagi kehidupan kita dalam rangka mencapai kesuksesan hidup).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diketahui potensi diri penting bagi kaum muda untuk mengetahui kesuksesan seseorang adanya kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya, memungkinkan seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan. Mengetahui potensi diri juga memungkinkan seseorang dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapi

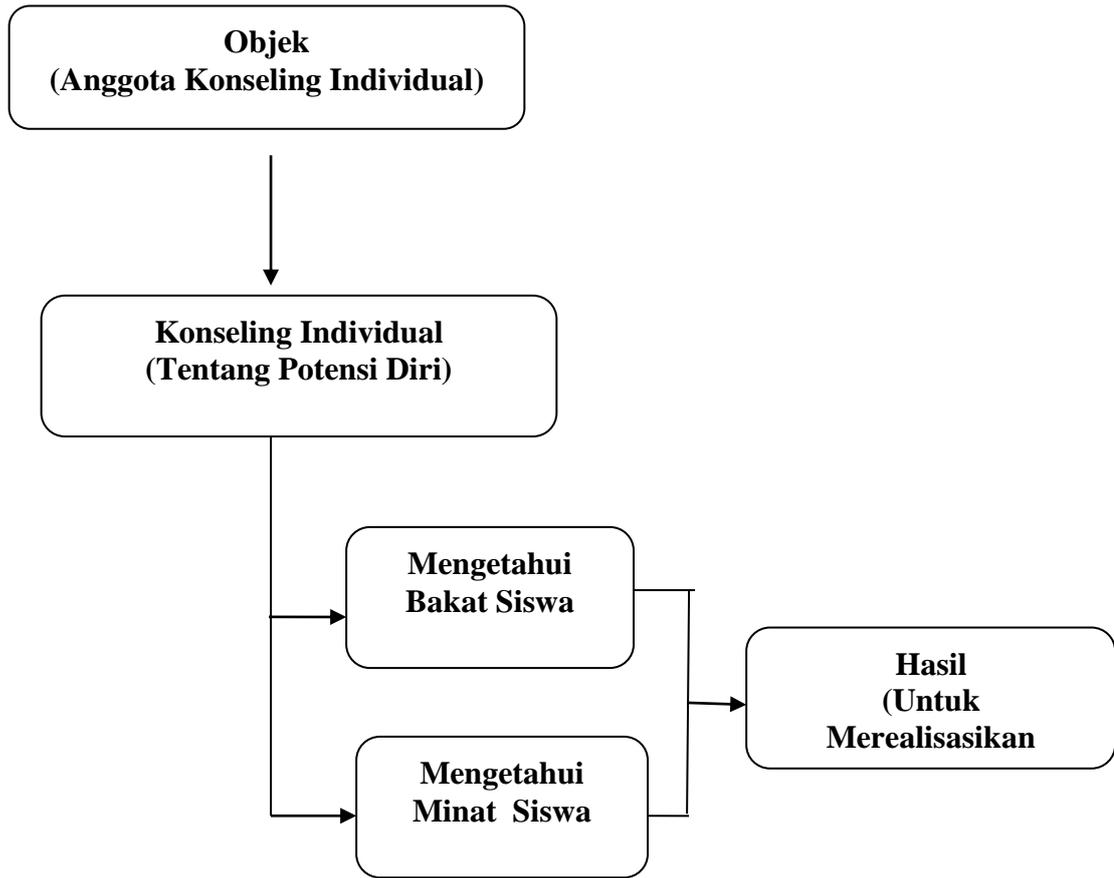
dan berbuat sesuatu sebagai jalan keluar dari segala sesuatu yang menjadi ancaman bagi dirinya. Individu yang normal biasanya punya kehendak untuk maju. Dengan potensi yang dimiliki itu individu bisa menggapai apa yang menjadi kehendak dan impian-impianya selama ini.

B. Kerangka Konseptual

Potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai. Pada manusia sendiri sangat penting untuk memahami potensi diri sendiri, sehingga anda dapat mengembangkan kemampuan yang tepat dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dengan mengembangkan potensi diri anda akan menjadi lebih bermanfaat dan akan merasa lebih hidup apabila anda benar-benar memahami potensi diri dan mengembangkannya.

Konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami masalah dan dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan tujuan agar terentaskannya masalah individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dengan melakukan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri siswadiharapkan masalah yang dialami siswa dapat diatasi atau dicari solusinya, sehingga lebih dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.



Gambar II.1

Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 29 Medan Jl. Stasiun Desa Besar Kel. Martubung Kec. Medan Labuhan, Medan,.

Adapun alasan SMP Negeri 29 Medan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu :

- a. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai penerapan konseling individual untuk meningkatkan tindakan berpikir siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Medan.
- b. Penelitian pernah melaksanakan pengalaman praktik lapangan disekolah tersebut, sehingga memudahkan peneliti memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk meneliti di SMP Negeri 29 Medan.
- c. Terdapat sebagian besar siswa yang mengalami masalah potensi diri di SMP Negeri 29 Medan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel 3.1

Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu															
		November				Januari				Agustus				ptember			
	ngajuan judul proposal	■	■														
	mbingan Proposal			■	■	■	■										
	minar Proposal						■										
	rmohonan Riset						■	■	■								
	ngumpulan Data									■							
	ngolahan Data										■						
	mbingan Skripsi											■	■	■			
	ic Skripsi													■			
	lang Meja Hijau															■	

B. Subjek dan Objek

1. Subjek

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling yang berada disekolah SMP Negeri 29 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

2. Objek

Objek penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan

seperti penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu peneliti mengambil 5 orang siswa dari kelas VII SMP Negeri 29 Medan untuk menjadi sampel atau objek dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2012:118) menyatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu “.

Teknik pengambilan sampel atau objek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampel* (Sampel Bertujuan) yaitu sampel bertujuan atau sampel yang diambil secara sengaja dipilih oleh peneliti karena dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data peneliti. Total populasi 281 orang siswa, maka peneliti mengambil sampel atau objek berdasarkan siswa yang mengalami masalah kurang berpikir dalam belajar masing-masing diambil 1 siswa setiap kelas sehingga total sampel keseluruhan adalah 7 orang siswa. Seperti pada tabel berikut ini

Tabel 3.2
Objek Penelitian

	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Objek
1	VIII-1	40	1 Siswa
2	VIII-2	40	1 Siswa
3	VIII-3	39	1 Siswa
4	VIII-4	41	1 Siswa
5	VIII-5	40	1 Siswa
6	VIII-6	41	1 Siswa
7	VIII-7	40	1 Siswa
	Jumlah	281	7 Siswa

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel penelitian, yaitu penerapan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Konseling individual : adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) bermasalah secara langsung tatap muka dengan tujuan agar terentaskannya masalah individu tersebut.
2. Potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan jika didukung dengan latihan dan sarana yang memadai.

E. Teknik Pengumpulan Data atau Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini digunakan alat atau instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengobservasi siswa untuk melihat permasalahan yang ada pada siswa disekolah. Pada kegiatan penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang direkomendasikan menjadi sampel penelitian guna mengetahui tindakan berfikir siswa di kelas.

Menurut Sugiyono (2008: 166) mengemukakan bahwa “ observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis “.

Tabel 3.3
Observasi /Lembar Observasi I

No	Objek yang Diobservasi	Analisis
1	Program bimbingan dan konseling, ruang kegiatan bimbingan dan konseling	
2	Tugas kepala sekolah dalam bimbingan konseling	
3	Usaha kepala sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah	
4	Keterlibatan guru dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah	
5	Upaya kepala sekolah dalam pembinaan konselor untuk melaksanakan jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah	

Tabel 3.4
Observasi /Lembar Observasi II

No	Objek yang Diobservasi	Analisis
1	Masalah yang dialami siswa dalam mengikuti pelaksanaan layanan konseling individual	
2	Keaktifan siswa dalam kegiatan layanan konseling individual	
3	Materi layanan adalah untuk merealisasikan potensi diri siswa	
4	Pemahaman siswa terhadap layanan konseling individual tentang potensi diri	
5	Tempat pelaksanaan layanan tentang merealisasikan potensi diri	

Tabel 3.5
Observasi /Lembar Observasi III

No	Objek yang Diobservasi	Analisis
1	Peranan konselor dalam kegiatan layanan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri dalam kehidupan sehari-hari	
2	Keaktifan konselor dalam kegiatan layanan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri siswa di sekolah	
3	Tempat pelaksanaan layanan konseling individual tentang potensi diri siswa	

4	Materi layanan konseling individual adalah merealisasikan potensi diri siswa	
5	Langkah-langkah konselor untuk pelaksanaan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri siswa.	

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012:157) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil”. Maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan siswa yang kurang tidakannya dalam berpikir.

Sedangkan menurut Subana, (2009:29) “Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan memengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Tabel 3.6
Pedoman Wawancara I

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1	Bagaimana perkembangan pendidikan di SMP Negeri 29 Medan	
2	Bagaimana letak strategi sekolah SMP Negeri 29 Medan	
3	Bagaimana visi dan misi SMP Negeri 29 Medan	
4	Bagaimana keadaan tenaga pengajar di sekolah ini	
5	Bagaimana keadaan konselor di sekolah ini	
6	Bagaimana keadaan siswa di sekolah ini	

7	Bagaimana keadaan sarana dan prasarana belajar di sekolah ini	
8	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini	
9	Bagaimana keterlibatan Bapak dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah	
10	Apakah layanan konseling dengan bidang bimbingan individu dilakukan konselor di sekolah ini	
11	Bagaimana Aktifitas siswa di sekolah ini	
12	Apakah usaha yang dilakukan untuk merealisasikan potensi diri siswa	
13	Apa upaya yang dilakukan Bapak untuk pengembangan bimbingan dan konseling di sekolah ini	

Tabel 3.7

Pedoman Wawancara II

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1	Sudah berapa lama Bapak bertugas dalam bimbingan dan konseling di sekolah ini	
2	Apa latar belakang pendidikan Bapak miliki dan berapa jumlah anak asuh Bapak di sekolah ini	
3	Layanan apa saja yang Bapak laksanakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ini	
4	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual tentang potensi diri siswa di sekolah	
5	Masalah apa saja yang memerlukan layanan konseling tentang merealisasikan potensi diri siswa di sekolah ini	
6	Materi apa saja yang dibahas dalam melaksanakan layanan konseling individual di sekolah ini	
7	Bagaimana upaya yang Bapak lakukan agar siswa dalam kegiatan layanan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri siswa	
8	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri siswa	
9	Apa saja kendala Bapak dalam melakukan layanan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri siswa	

Tabel 3.8

Pedoman Wawancara III

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara
1	Apa yang mendorong adik-adik untuk aktif mengikuti bimbingan dan konseling	
2	Apa yang adik-adik ketahui tentang tugas konselor dalam kegiatan bimbingan dan konseling	
3	Berapa kali adik-adik mengikuti layanan konseling individual, dimana dilaksanakan dan apa saja materi yang dibahas	
4	Apa yang adik-adik rasakan setelah mengikuti layanan konseling individual	
5	Apa saja yang adik-adik rasakan setelah konselor melakukan kegiatan layanan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri siswa	
6	Apakah ada pengaruh konseling yang diberikan terhadap potensi diri siswa	
7	Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual untuk merealisasikan potensi diri siswa	

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda serta foto-foto. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Hanya saja dokumentasi dalam penelitian ini memakai foto-foto dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, catatan guru bimbingan dan konseling dan staf pengajar lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemukan sejak pertama penelitian datang kelokasi penelitian yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang

telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan, jadi analisis berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Data disajikan dapat berupa uraian singkat, bagan , hubungan antar kategori. Flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan dikelompokan. Dalam hal ini akan tergantung pada kemampuan peneliti dalam: 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk telaah secara mendalam, 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing- masing fokus masalah yang telah ditelaah, 3) menyatakan apa yang telah dimengerti secara utuh tentang suatu masalah yang diteliti.

Data awal yang berwujud kata-kata dan tingkah laku informan penelitian yang terkait dengan penerapan konseling individual melalui teknik *Behavioral* untuk mengurangi perilaku terlambat siswa di SMP Negeri 29 Medan diperoleh hasil observasi dan wawancara seluruh dokumen, selanjutnya direduksi dan disimpulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex sobur, 2008. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, Bandung, Pustaka Setia,
- A, Cece. Wijaya, (2010) *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses BelajarMengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Amti, Erman dan Prayitno. 2004. *Layanan bimbingan dan Konseling Kelompok Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*
- Bakar, Abu dan Luddin, M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan. Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Dewa, K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah Azzahra, 2008. *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Siswa Pada Materi Termokimia Melalui Pembelajaran Group Dan Individual Problem Solving*. Universitas Pendidikan
- Jauhar Mohammad dan Wardati,2011, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Jensen. 2011. *Human Development: A Cultural Approach*.1st eedition. Pearson Education, Inc.
- Mahfud S. 2011. *Pengantar Psikologi Pedidikan*, Surabaya: Bina Ilmu,
- Muhammad Fathurrohman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Santrock. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine*. Jakarta: Erlangga.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja
- Semiawan, 2008. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia
- Sofyan S Willis. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: 2007)
- Sofyan S. Willis. 2010. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sudirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*?. Bandung : Alfabeta.

Supriatna, Nana 2007. *Konstruksi Pembelajaran Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.

Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Grafindo Persada.

Yuli. 2009. *Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar Guru dan Intensitas Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Pkn Bagi Siswa Kelas IX SMPN 26*